

BAB V

SIMPULAN DAN REKOMENDASI

5.1 Simpulan

Simpulan yang peneliti dapatkan dari hasil penulisan skripsi yang berjudul “Peran Angkatan Laut Jepang (*Kaigun*) Dalam Perang Pasifik (1941-1945) adalah sebagai berikut: **Pertama**, Angkatan Laut Jepang (*Kaigun*) mulai dibentuk pada tahun 1872, pembangunan dan pembentukannya merupakan bagian dari Restorasi yang dilakukan oleh Kaisar Meiji dalam memoderenisasi militer agar bangsanya bisa setara atau bahkan bisa melampaui bangsa Barat. Jepang juga menjalin kerjasama dengan Prancis dan Inggris yang diharapkan bisa menghasilkan kemajuan militer dan teknologi peperangan bagi para prajurit Jepang kelak. Kondisi ini sangat dimanfaatkan Angkatan Laut Jepang (*Kaigun*) dengan banyak melakukan studi banding organisasi dan teknologi persenjataan laut ke Inggris, setidaknya sejak tahun 1871 hingga tahun 1873. Pada masa-masa inilah *Kaigun* muncul dan memiliki angkatan pertama yang diisi oleh perwira-perwira yang handal secara kepribadian, tidak hanya handal secara strategi ataupun taktik peperangannya.

Transfer ilmu pengetahuan dan teknologi terus dilakukan dengan bangsa Barat sampai akhirnya Kekaisaran Jepang telah mampu membangun industri militernya secara mandiri. Tercatat pada tahun-tahun awal di abad ke-20, *Kaigun* dianggap telah siap untuk mulai mengembangkan kemampuan infrastrukturnya. Pembangunan Infrastruktur segera dilakukan untuk menghadapi gejala-gejala geopolitik global yang memanas yang membuat negara-negara maju terlibat dalam perlombaan senjata. Angkatan Laut Jepang berkeinginan untuk membangun konsep pertahanan lautnya dengan konsep “*Hachi Hachi Kantai*” yang bisa diterjemahkan sebagai “Angkatan Laut Tujuh Puluh Persen”. Maksudnya adalah kuantitas kapal-kapal yang dimiliki oleh Jepang harus berada lebih unggul sebesar 70% dibandingkan kuantitas kapal yang dimiliki oleh musuh. Dengan komposisi seperti ini Angkatan Laut Jepang (*Kaigun*) diharapkan bisa menjadi Angkatan Laut yang mempunyai armada perang paling tangguh.

Angkatan Laut Dunia juga menunjukkan persaingan serupa hingga pada akhirnya persaingan instrumen perang ini menyebabkan Perang Dunia I. Angkatan Laut Dunia kemudian berusaha untuk membatasi kekuatan Angkatan Laut melalui

Traktat Angkatan Laut Washington pada tahun 1922, agar kejadian Perang Dunia I tidak terulang kembali. Angkatan Laut (*Kaigun*) menilai traktat ini sangat merugikan dan terlihat menjadi batu sandungan yang memperlambat produksi infrastruktur peperangan lautnya. Angkatan Laut (*Kaigun*) pada akhirnya juga memutuskan untuk keluar dari kesepakatan traktat dan kembali menonjolkan perlombaan armada angkatan lautnya di setiap lini, mulai dari kapal perang dan penjelajah (*battleship and cruiseship*), kapal penghancur (*destroyer*), kapal selam (*submarine*), pesawat tempur (*aircraft*), serta kapal induk (*aircraft carrier*). Higara Yuzuru dapat disebut sebagai sosok yang memegang pengaruh besar bagi kemajuan teknis Angkatan Laut Jepang. Banyak kapal-kapal Jepang yang disiasati lebih cerdas di bawah kendali dirinya.

Dalam pembangunan kapal perang Jepang maupun Dunia, masing-masing insinyurnya berusaha untuk membangun kapal dengan doktrin “*Big Ship-Big Gun*” yaitu kapal perang berukuran besar dan meriam yang besar juga. Doktrin ini berupaya untuk meningkatkan daya tahan kapal perang sekaligus daya hancur yang diciptakan. Hal ini sangat begitu nampak dalam pembangunan industri militer ketika memasuki Perang Dunia II, dimana senjata dan bom semakin mempunyai daya hancur yang kuat dan massif. Angkatan Laut (*Kaigun*) juga terus mengembangkan kendaraan tempurnya, dari mulai kecepatan, kekuatan, jangkauan serangan sampai pemutahiran mesin dan teknologi. Hingga memasuki tahun 1930-an, pada akhirnya *Kaigun* telah siap secara moril dan materil untuk menjadi kekuatan besar di Samudra Pasifik dan turut serta dalam menjaga wilayah territorial Kekaisaran Jepang sekaligus menjadi angkatan bersenjata yang bisa digunakan untuk invasi dan agresi.

Kedua, Peran Angkatan Laut Jepang (*Kaigun*) Dalam Perang Pasifik (1941-1945) adalah sebagai garda terdepan Kekaisaran Jepang dalam menghadapi armada Sekutu. Berperannya *Kaigun* dalam Perang Pasifik merupakan perintah langsung dari Perdana Menteri Jepang Hideki Tojo dan Kaisar Jepang Hirohito. Terlibatnya *Kaigun* di Perang Pasifik disebabkan oleh Angkatan Darat (*Rikugun*) yang mempunyai keinginan untuk bisa menguasai Asia Tenggara dengan alasan untuk mewujudkan impian Jepang “*Hakko Ichiu*”. Impian tersebut diterjemahkan sebagai suatu manifestasi kepercayaan Shinto tepatnya diambil dari *nihon shoki* jilid ke tiga

Kaisar Jimmu yang didalamnya memuat konsep mengenai *Hakko Ichiu*, dimana bermakna Jepang ditakdirkan untuk memimpin delapan penjuru dunia “*Hakko*” dibawah satu pemerintahan “*Ichiu*” yaitu Jepang. Konsep ini kemudian digaungkan oleh kaum militer dari Angkatan Darat (*Rikugun*) yang pada saat itu memegang kendali di parlemen untuk mulai mewujudkan cita-cita *Hakko Ichiu* tersebut. Politik ekspansi juga sangat relevan jika melihat kondisi Jepang yang memiliki masalah kurangnya sumber daya alam berupa bahan mentah seperti minyak bumi dan batu bara yang merupakan bahan baku utama untuk menggerakkan roda industri dan kendaraan tempur mereka. Angkatan Laut Jepang (*Kaigun*) kemudian mulai mendapatkan tekanan untuk segera terlibat dalam perang sebagai ujung tombak militer dalam menghancurkan armada musuh.

Langkah pertama yang dilakukan oleh Jepang adalah dengan menganeksasi wilayah China dan Korean pada tahun 1937. Namun tindakan aneksasi tersebut kemudian mendapatkan kecaman keras dari blok Sekutu terutama Amerika Serikat., negara yang tergabung dalam blok Sekutu kemudian menerapkan kebijakan embargo perekonomian dan perminyakkannya kepada Kekaisaran Jepang. Tindakan Amerika Serikat yang semacam ini seakan-akan mengunci produktivitas tinggi yang dimiliki industri Angkatan Laut Jepang pada persenjataannya, mengingat pasokan dominan minyak dan logistik bahan bakar kapal banyak dikirim dari Amerika Serikat. Kekaisaran Jepang memandang bahwa Amerika Serikat menjadi batu karang besar yang menghalangi impiannya untuk menguasai Asia Pasifik. Perdana Menteri Hideki Tojo kemudian memberi arahan kepada Laksamana Yamamoto agar segera mengerahkan seluruh armada Angkatan Laut (*Kaigun*) untuk mengatasi konsentrasi armada Amerika Serikat di Samudra Pasifik. Sehingga pada tanggal 7 Desember 1941 berdasarkan perintah Laksamana Isoroku Yamamoto, Angkatan Laut Jepang melancarkan serangan sporadis terhadap pangkalan Amerika Serikat di Pearl Harbour. Pearl Harbour menjadi incaran dari Angkatan Laut (*Kaigun*) karena apabila pangkalan armada Amerika Serikat yang berada di Kepulauan Hawaii berhasil dilumpuhkan, kesigapan armada Amerika Serikat diperhitungkan akan buyar dan mempermudah langkah Jepang untuk masuk lebih jauh ke berbagai koloni Eropa di Asia Tenggara, yang memiliki kapasitas berlebih dalam ketersediaan sumber daya alamnya.

Sejak saat itu *Kaigun* memainkan peranan penting dalam mempertahankan wilayah bangsanya dari serangan lintas laut yang dilakukan oleh Sekutu, berperan dalam mobilisasi tentaranya ke luar negeri dan menjadi alat transportasi untuk mendapatkan bahan-bahan mentah yang vital dari negara persemakmurnya. Angkatan Laut (*Kaigun*) juga bisa digunakan baik dalam strategi defensif maupun ofensif, sehingga kekuatan militer dari Angkatan Laut akan membuat rasa aman dalam pertahanan dan juga menjadi ancaman dalam penyerangan.

Selama Perang Pasifik berkecamuk Angkatan Laut (*Kaigun*) telah memainkan peranannya dengan sangat baik sebagai juru perang pihak Jepang itu sendiri. *Kaigun* berperan besar dalam menenggelamkan kapal-kapal milik Inggris, Amerika Serikat dan Belanda di Asia Tenggara. Prestasinya bahkan melebihi Angkatan Darat (*Rikugun*) dalam serbuan-serbuan Jepang, Angkatan Laut (*Kaigun*) merajai ribuan kilometer laut tanpa ada yang menandinginya. Hal ini dikarenakan oleh efektivitas jangkauan *Kaigun* yang lebih besar untuk mulai menguasai sedikit-sedikit wilayah lepas pantai Jepang yang dikerubungi oleh luasnya Samudra Pasifik Angkatan Laut (*Kaigun*) dengan cepatnya mampu mencuat sebagai kekuatan yang merepotkan Amerika Serikat dalam setiap medan pertempuran yang tersebar di wilayah Pasifik. Akan tetapi, perang diisi oleh dinamika yang sangat cepat dan pada gilirannya juga memberikan ujian berat bagi *Kaigun* yang banyak dirugikan secara kuantitas selama peperangannya dengan pasukan Sekutu.

Mimpi buruk yang sempat dibayangkan oleh panglima kekuatan *Kaigun*, yakni Laksamana Isoroku Yamamoto, kemudian menjadi nyata ketika Jepang merasakan akibat dari agresivitas serangannya di Pasifik. Suatu titik balik *Kaigun* selama peperangan ini mulai terlihat sejak Pertempuran Laut Karang. Dengan kekuatan jumlah produksi instrument tempur yang besar, Amerika Serikat mulai bisa mengimbangi Angkatan Laut (*Kaigun*) di perang laut Midway dan Oceania. Amerika Serikat bahkan bisa memukul mundur *Kaigun* dari kedudukannya di Filipina hingga menuju Okinawa. Walaupun *Kaigun* begitu kesal kepada *Rikugun* yang telah menyeretnya ke Perang Pasifik, Angkatan Laut (*Kaigun*) terus berjuang hingga titik darah penghabisan untuk bisa mengalahkan armada Amerika Serikat, Angkatan Laut Jepang (*Kaigun*) bahkan melakukan serangan bunuh pilot *Kamikaze* demi melindungi tanah airnya.

Ketiga, Sementara itu di Indonesia, Angkatan Laut Jepang (*Kaigun*) menerapkan beberapa kebijakan di wilayah Indonesia bagian timur karena dianggap penting oleh Jepang sebagai lumbung logistic dan sumber daya alam yang bisa dimanfaatkan dalam kancah perang Pasifik. Dalam hal ini Angkatan Laut (*Kaigun*) membentuk pola kebijakan yang mengarah pada mobilisasi masif pada masyarakat pribumi untuk mengumpulkan bahan logistic dan sumber daya tersebut, *Kaigun* bahkan memanfaatkan sumber daya manusia rakyat pribumi untuk memberikan dukungan kepada Jepang dalam Perang Pasifik, salah satunya adalah ikut bergabung dengan *Heiho* sebagai pasukan bantuan untuk *Kaigun*. Angkatan Laut Jepang (*Kaigun*) berupaya merealisasikan kebijakan tersebut dengan melakukan pendekatan secara sosial-politik dengan masyarakat setempat, menarik simpati serta dukungan, merebut kepercayaan dari masyarakat sebanyak mungkin, untuk selanjutnya menerapkan kebijakan keras yang diyakini dapat mengefektifkan waktu selama menduduki Indonesia. Angkatan Laut (*Kaigun*) memiliki kawasan yang paling luas yaitu di wilayah Indonesia bagian timur seperti Kalimantan, Sulawesi, Sunda Kecil dan Papua Nugini

Dalam hal ini *Kaigun* menjadikan Indonesia sebagai lumbung beras dan minyak yang tentunya sangat diperlukan untuk mengisi perut dan mesin tempur mereka. Angkatan Laut Jepang melakukan pengerahan tenaga-tenaga kerja atau yang biasa disebut sebagai *romusha* dengan memanfaatkan familiaritas sosok lokal dalam mengikat simpati dari masyarakat. Keberadaan para *romusha* tersebut sebetulnya diganjar dengan bayaran yang lumayan memuaskan, meskipun pada akhirnya resiko jiwa akan menjadi sisi tergelapnya. Pengerahan tenaga kerja yang ditarik dari masyarakat setempat banyak dikhususkan pada pengumpulan logistik dan pembangunan instalasi-instalasi peperangan, seperti *pillbox*, bunker, ataupun yang sejenis dengan ini. Kebijakan yang diterapkan oleh Angkatan Laut (*Kaigun*) itu sendiri juga mengakibatkan bentuk pengamanan kawasan sekitar pantai sebagai pertahanan untuk menghadapi pasukan Sekutu. Meskipun begitu, setiap fajar akan menemui senjanya, kekuasaan Jepang yang superior juga telah menemui senjanya di Indonesia pada pertengahan tahun 1945, seiring dengan dua serangan bom atom yang didatangkan ke Hiroshima dan Nagasaki.

5.2 Rekomendasi

Berdasarkan penelitian yang dilakukan pada Skripsi yang berjudul “Peran Angkatan Laut Jepang (*Kaigun*) Dalam Perang Pasifik (1941-1945), peneliti memberikan rekomendasi untuk beberapa pihak terkait, rekomendasi tersebut diantaranya:

1. Untuk materi perkuliahan di jurusan Pendidikan Sejarah UPI, kajian dalam skripsi ini bisa digunakan sebagai sumber bacaan mengenai sejarah Asia Timur terutama Jepang yang mulai membangun pada masa Restorasi Meiji hingga menjadi salah satu negara yang maju di tahun 1930-an. Skripsi ini juga bisa digunakan sebagai rujukan bagi mahasiswa Program Studi Pendidikan Sejarah yang meminati kajian mengenai sejarah Perang Pasifik terutama dari sudut Angkatan Laut Jepang (*Kaigun*) yang merupakan ujung tombak Kekaisaran Jepang dalam menghadapi konflik berkepanjangan menghadapi Sekutu. Skripsi ini juga dapat memperkaya penulisan sejarah mengenai Angkatan Laut Jepang (*Kaigun*) yang dibahas dari mulai sejarah pembentukannya hingga ketika digunakan sebagai salah satu kekuatan militer Kekaisaran Jepang dalam Perang Pasifik (1941-1945).
2. Untuk pembelajaran sejarah di Sekolah, penelitian dalam skripsi ini bisa digunakan sebagai sumber materi bagi siswa terutama dalam memahami mengenai Sejarah Perang Dunia II, khususnya yang terjadi di Samudra Pasifik antara Amerika Serikat dan Kekaisaran Jepang. Skripsi ini juga sangat relevan digunakan sebagai bahan ajar di mata pelajaran Sejarah pada jenjang Sekolah Menengah Atas (SMA) terutama pada mata pelajaran Sejarah Peminatan kelas XI Semester 1.
3. Untuk TNI Angkatan Laut, hasil penelitian ini bisa digunakan sebagai gambaran umum dalam mengembangkan Angkatan Laut dari mulai produksi instrumen tempur, pendidikan militer sampai strategi perang laut (*Naval Warfare*) yang digunakan. Kondisi geografis Indonesia yang serupa dengan Jepang sebagai negara kepulauan bisa dijadikan sebagai studi banding bagaimana Jepang menjadikan pertahanan maritim sebagai prioritas utama dalam pertahanan nasionalnya. Semangat Bushido yang ditunjukkan pasukan *Kaigun* diharapkan bisa memotivasi TNI akan nilai patriotisme.

4. Untuk Peneliti selanjutnya, berdasarkan hasil peneltian peneliti dan dari hasil penelusuran penelitian terdahulu, penulisan mengenai Angkatan Laut Jepang (*Kaigun*) telah banyak ditulis oleh sejarawan. Berbagai topik seperti sejarah pembentukan Angkatan Laut (*Kaigun*), strategi yang diterapkan dan sejarahnya dalam Perang Pasifik sudah banyak ditulis. Akan tetapi jika penelitian mengenai analisis biografi tokoh pimpinan Angkatan Laut (*Kaigun*) masih sedikit ditemukan. Maka dalam hal itu peneliti kemudian merekomendasikan agar peneliti selanjutnya melakukan penelitian lebih lanjut mengenai analisis biografi tokoh pimpinan Angkatan Laut Jepang seperti Laksamana Yamamoto, Nagumo, Yamaguchi, Saigo Tsugumichi ataupun Laksamana Toyoda. Peneliti selanjutnya bisa menjadikan skripsi ini sebagai sumber karena dalam skripsi ini juga membahas para tokoh pimpinan Angkatan Laut (*Kaigun*) yang memimpin dalam Perang Pasifik.

Selain itu peneliti juga merekomendasikan kepada peneliti selanjutnya untuk melakukan penelitian secara rinci mengenai Angkatan Udara Kekaisaran Jepang, walaupun pada saat itu tidak ada organisasi Angkatan Udara secara terpisah karena mereka juga tergabung kedalam Angkatan Laut (*Kaigun*), namun penelitian mengenai Angkatan Udara Jepang sangatlah penting untuk dilakukan. Jika melihat peranannya dalam Perang Pasifik, kekuatan udara adalah kunci utama yang berperan besar dalam menghancurkan armada kapal perang yang semulanya menjadi raja dilautan. Kekuatan udara merupakan senjata baru yang berkembang pesat di tahun 1930-an, akan tetapi dalam penelitian ini peneliti belum secara rinci mengkaji tema tersebut. Sehingga disini peneliti juga merekomendasikan agar peneliti selanjutnya melakukan penelitian lebih lanjut mengenai kekuatan udara Kekaisaran Jepang. Peneliti selanjutnya bisa menjadikan penelitian skripsi ini sebagai referensi untuk latar belakang, karena dalam skripsi yang dituliskan oleh peneliti ini juga menyertakan pembahasan mengenai awal mula pembangunan industri dan kendaraan tempur pada masa Restorasi Meiji yang tentunya menyinggung mengenai pembangunan kedirgantaraan.